

Mengkaji Isu Kemiskinan dari Perspektif Anak



Sebelum pandemi COVID-19, berbagai program pembangunan dan pengentasan kemiskinan telah menunjukkan hasil yang signifikan. Meskipun demikian, ketimpangan antarwilayah masih menjadi tantangan berat bagi pemerintah untuk memberikan pelayanan publik yang baik dan berkualitas bagi daerah tertinggal dan/atau terletak di perdesaan.

Studi ini berfokus pada anak-anak yang tinggal di daerah yang memiliki keterbatasan layanan publik sehingga membuat mereka lebih rentan masuk ke dalam jurang kemiskinan di masa depan. **Untuk menghentikan lingkaran setan kemiskinan, intervensi kebijakan yang ada perlu lebih mempertimbangkan pandangan anak karena mereka yang menanggung konsekuensi tidak meratanya pembangunan saat ini. Oleh karena itu, kami memasukkan suara anak dalam analisis kemiskinan.**

Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menggunakan kartu pos untuk anak usia SD; *focus group discussion* (FGD) dan lembar kontribusi individu untuk anak usia SMP, SMA, sederajat, dan tidak sekolah; dan wawancara mendalam untuk orang tua anak balita, dewasa muda, dewasa lokal, dan informan lainnya. Sementara, pengumpulan data dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner dari UNICEF-Innocenti yang telah disesuaikan dengan konteks lokal.

Kabupaten Tasikmalaya dipilih sebagai lokasi studi mengingat tingkat kesenjangan di wilayah ini masih cukup tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia. Tiga kecamatan yang menjadi fokus studi ini adalah Rajapolah, Cigalontang, dan Bojongsambir.

Temuan Penelitian

Anak yang tinggal di daerah semi-urban (Kecamatan Rajapolah) memiliki pengalaman hidup dan akses ke layanan publik yang sangat berbeda dibandingkan anak yang tinggal di perdesaan (Kecamatan Cigalontang dan Bojongsambir).

Kesempatan Pendidikan dan Pekerjaan

- Kasus putus sekolah yang disebabkan oleh kendala ekonomi masih ditemukan di semua kecamatan. Namun, kesempatan pendidikan dan pekerjaan lebih banyak dimiliki anak di daerah semi-urban.
- Di daerah semi-urban, pusat kegiatan belajar masyarakat dan program kejar paket cukup gencar sehingga anak yang tidak bersekolah dapat menimba ilmu sembari bekerja.
- Anak-anak di perdesaan tidak memiliki keterampilan hidup. Walaupun lahan pertanian sangat luas, bertani dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bergengsi dan tidak menarik bagi anak muda. Mereka lebih memilih bekerja di kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Hal ini berdampak pada aspirasi mereka untuk menuntut pendidikan tinggi. Contohnya, sangat sedikit anak di perdesaan yang berminat meneruskan pendidikan di atas jenjang S-1.

Ekonomi dan Layanan Publik

- Anak yang tinggal di daerah semi-urban memiliki keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, serta akses yang lebih memadai ke layanan publik (jalan, sambungan internet).
- Di daerah perdesaan belum tersedia tempat rehabilitasi berbasis komunitas untuk anak dengan kondisi disabilitas maupun ambulans desa.



Hubungan Sosial



Di beberapa daerah, anak memiliki hubungan yang sangat akrab dengan teman-teman dan tetangganya. Namun, hubungan yang sangat guyub ini juga persoalan.

- Anak perempuan dibebankan pekerjaan domestik dua kali lipat lebih banyak dibandingkan anak laki-laki.
- Di wilayah perdesaan, ditemukan dampak negatif dari hubungan yang terlalu erat terhadap kesehatan mental remaja. Mereka merasa khawatir akan masa depan karena kendala finansial keluarga dan tekanan sosial.

Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan adalah hal positif yang paling disebutkan oleh anak-anak (usia 6-18 tahun) dalam kartu pos, diskusi terpimpin, dan lembar kontribusi individu. Mereka sering menggambarkan lingkungan yang masih sejuk, asri, dan terdapat banyak pepohonan.

- Hanya sebagian kecil anak yang membahas masalah lingkungan, seperti warga yang buang sampah sembarangan atau kesulitan air bersih pada musim kemarau.
- Informan dewasa muda (19–21 tahun) di wilayah perdesaan lebih banyak mengkritik masalah sanitasi karena warga membangun MCK (mandi, cuci, kakus) di atas kolam ikan.

Rekomendasi untuk Pemerintah

Meningkatkan kesempatan anak-anak untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik melalui pendidikan dan lapangan pekerjaan melalui:

- 1 Mendata jumlah siswa per jenjang pendidikan, termasuk anak tidak sekolah, sebagai dasar pengambilan kebijakan. Contohnya dengan menggalakkan program kejar paket untuk anak tidak sekolah dan memberikan beasiswa untuk keluarga tidak mampu.
- 2 Memberikan pelatihan khusus bagi anak muda untuk memaksimalkan potensi daerah. Misalnya, pelatihan pertanian, perikanan, dan pertukangan modern untuk daerah perdesaan dan pelatihan pemasaran dan kerajinan untuk daerah semi-urban.
- 3 Memberikan modal usaha yang bisa dijangkau dan mudah diakses pemuda agar tidak bergantung pada bantuan langsung tunai.
- 4 Memperbaiki fasilitas yang mendukung perkembangan anak-anak, seperti perpustakaan dengan buku yang lebih lengkap dan sesuai umur, pengembangan bakat dan seni, serta layanan konseling dan rehabilitasi berbasis komunitas.

